

#Makincakapdigital Webinar throughout Indonesia as an Implementation of Digital Scout Empowerment for the Community

ANDHI NUR RAHMADI¹, NURUL JANNAH LAILATUL FITRIA²

¹*Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga*
andhi.iansyah@gmail.com

²*Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga*
nuruljannahlailatulfitria@gmail.com

Abstract

Community empowerment is part of the government's efforts in implementing state development. Community empowerment is scheduled with a series of activities that are continuous, sustainable, and dynamically periodically. The form of activities in empowerment utilizes the existing potential elements in a synergistic manner. The main goal of empowerment is to increase strength independently to meet their needs and be able to adapt to future challenges. The government, represented by the Ministry of Communication and Informatics, launched a program of community empowerment activities with the concept of a webinar. The theme of this webinar is National Digital Literacy "Makin Cakap Digital". As a form of community empowerment in the digital era. The research in this paper uses descriptive qualitative methods. The study applies the case study system in research. Focus on power-oriented research and new media interventions in the concept of online community empowerment using the webinar platform. The purpose of the study was to find out the concept of new media discussing the 4 pillars related to digital literacy organized by Kominfo. This webinar program can explain the value of the community to actively participate in the new paradigm of development, especially with regard to digital literacy. The concept of the National Digital Literacy webinar activity "More Digital Literacy" by Kominfo is the government's strategy to realize 6 dimensions of empowerment by explaining the 4 pillars of digital literacy.

Keywords: empowerment digitization; digital literacy; webinar



Copyright © 2022 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA
license.

Webinar #Makincakapdigital di Seluruh Wilayah Indonesia sebagai Implementasi Pemberdayaan Pandu Digital untuk Masyarakat

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat bagian dari upaya pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan negara. Pemberdayaan masyarakat diagendakan dengan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan berkala secara dinamis. Bentuk kegiatan dalam pemberdayaan memanfaatkan unsur-unsur potensial yang ada secara sinergis. Tujuan utama dari pemberdayaan untuk meningkatkan kekuatan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya dan mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan. Pemerintah dalam hal ini diwakilkan oleh Kementerian Kominfo meluncurkan program kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan konsep webinar. Tema webinar ini adalah Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital". Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di era digital. Riset dalam naskah ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian menerapkan sistem studi kasus dalam riset. Fokus dalam riset berorientasi pada power dan intervensi media baru dalam konsep pemberdayaan masyarakat secara daring dengan menggunakan platform webinar. Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep media baru membahas materi 4 pilar terkait literasi digital yang diselenggarakan oleh Kominfo. Program webinar ini dapat memaparkan value masyarakat untuk berpartisipasi aktif pada paradigma baru pembangunan khususnya berkaitan dengan literasi digital. Konsep kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo merupakan strategi pemerintah mewujudkan 6 dimensi pemberdayaan dengan pemaparan 4 pilar literasi digital.

Kata kunci: digitalisasi pemberdayaan; literasi digital; webinar

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi publik dalam pemerintah itu memiliki status urgensi cukup tinggi. Strategi komunikasi menjadi acuan tingkat efektifitas ampfilikasi pesan, gagasan, informasi, dan kebijakan publik untuk kepentingan negara dan untuk kepentingan masyarakat. Khususnya, saat ini pemerintah menerapkan paradigma baru dengan mengutamakan pembaharuan, terobosan baru atau inovasi, kreatifitas, responsif, interaktif, dan fleksibel terhadap reformasi era digital (Farid, 2020). Terapan paradigma baru dapat meningkatkan kepercayaan publik atau *public trust*, karena terapan paradigma baru menunjukkan kinerja birokrasi terintegras, transparan, dan akuntabilitas.

Pola komunikasi era digital memiliki ciri khas. Pola komunikasi yang awalnya berbentuk linier dengan sistem satu arah berubah menjadi pola komunikasi yang

lebih simetris dengan sistem komunikasi dua arah atau lebih dari dua arah (Dunan, 2020). Reformasi pola komunikasi ditandai konsep linear dengan *two-step communication model* berubah menjadi konsep interaksi dengan *multi-step communication model*. Pola komunikasi baru ini bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi komunikasi yang dikaitkan dengan penggunaan internet secara optimal. Dampaknya setiap pesan dan informasi dapat tersebar ke berbagai elemen masyarakat dengan cepat, merata, dan seragam. Pola komunikasi baru membentuk masyarakat menjadi *new power* atau bentuk kekuatan baru yang dapat membentuk atau menggiring gambaran opini publik. Pola komunikasi baru mengutamakan pemaparan materi disertai dengan data dan informasi transparan, akurat dan detail.

Informasi dan penjelasan dari pemerintah terkadang tersebar secara diplomatis terkadang kurang memaparkan isi gagasan dengan orientasi mutual benefit antara pemerintah dan masyarakat sebagai pihak yang merumuskan kebijakan dan pihak yang menjalankan kebijakan. Fenomena tersebut membentuk misinterpretasi kebijakan, ada kesenjangan informasi atau kesalahpahaman terkait kebijakan. Pada pemaparan Edward III, model dalam implementasi kebijakan berkaitan dengan bentuk komunikasi, pemanfaatan sumber daya, adanya disposisi dan struktur dalam birokrasi (Agustino, 2006) (Winarno, 2002).

Perlunya komunikasi antara pemerintah kepada masyarakat dengan alur penyebaran informasi kebijakan dimulai dari agenda, perumusan, penetapan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Seluruh alur tersebut memerlukan komunikasi yang efektif dan berkala. Peran komunikasi sangat vital dalam menyebarkan informasi, koordinasi, sosialisasi, dan persuasi dalam rangkaian proses pengambilan dan implementasi kebijakan pemerintah. Pemaparan cook dan. Komunikasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas koordinasi, berbagi informasi penting dan untuk kepentingan sosial (Syarif, Unde, & Asrul, 2014). Komunikasi yang tepat, efisien dan efektif akan memudahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan target organisasi. Di Indonesia terdapat regulasi terkait pengelolaan komunikasi publik. Regulasi tersebut tertuang dalam Inpres No 9/2015 tentang Pengelolaan Komunikasi Publik. Isi dalam regulasi ini memaparkan tugas Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) dalam penyusunan narasi tunggal yang akan diinformasikan pada masyarakat.

Teknik yang diterapkan dalam pengelolaan komunikasi publik adalah dengan memberikan pelayanan publik dengan informasi terkait kebijakan publik oleh pemerintah, memberikan wadah dan media pada publik untuk berpartisipasi dalam perumusan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan publik oleh pemerintah, trik penyebaran informasi dengan basis fakta, data, dan *upgrade* informasi berkala, mampu memaparkan dan memberikan pemahaman secara proporsional dengan tidak ofensif dan tidak defensif dalam berkomunikasi dan menjalankan program Edukasi di Ruang Publik (Ramadani, 2019). Konsep pengelolaan komunikasi publik melibatkan sinergitas dan kerja sama setiap tingkat birokrasi dengan mempersiapkan data substantif, menganalisa data, menerapkan koordinasi komunikasi secara profesional, mengawasi media, dan mengevaluasi laporan atau bentuk aduan masyarakat. Pedoman dalam regulasi menjadi acuan dalam penataan dan pengelolaan komunikasi publik.

Kemenkominfo berupaya secara efektif dan efisien dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan komunikasi publik. Tujuannya segala informasi publik berorientasi pada pemahaman seluruh pihak dan meminimalisir konflik kebijakan publik. Strategi komunikasi pada publik yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengoptimalkan penggunaan media komunikasi modern. Peran penting media komunikasi sangat mempengaruhi masyarakat. Media komunikasi menjadi unsur utama sebagai media atau wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan, menerima, dan memahami seluruh bentuk informasi (Prehanto, Guntara, & Aprily, 2021).

Teori Burgon dan Huffner memaparkan bahwa media komunikasi dinilai dapat menyebarkan informasi secara cepat dengan meminimalisir waktu dan tenaga (Gogali, Tsabit, & Syarief, 2020). Kemutakhiran media komunikasi yang semakin modern berdampak pada penguatan esensi informasi menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami. Media komunikasi yang lebih interaktif akan menarik partisipan lebih banyak. Artinya pengoptimalan dalam memanfaatkan media komunikasi yang interaktif akan memudahkan penyebaran informasi pada partisipan atau masyarakat.

Penyebaran informasi dan pengetahuan dilakukan dengan dua metode yakni secara asinkronus dan sinkronus. Teknik asinkronus adalah masyarakat dapat mengakses konten dan informasi tanpa ada batasan waktu. Sedangkan teknik sinkronus, masyarakat menerima informasi tersebut secara real time sesuai jadwal yang ditentukan oleh penyelenggara acara dengan memanfaatkan media

komunikasi seperti zoom, google meet dan lainnya (Evriyana, Nugroho, & Suparmo, 2021).

Pemberdayaan atau *empowement* merupakan konsep pengaturan dengan melibatkan kekuasaan atau power. Pemberdayaan tersebut adanya faktor kekuasaan yang mengakibatkan adanya transfer kekuasaan dari kekuasaan yang rendah menjadi kekuasaan maksimal (Pranarka & Morljarto, (1996) dalam Prijono dan Pranarka, (1996)). Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pembangunan sosial yang melibatkan seluruh unsur untuk bekerjasama secara optimal. Pihak yang bekerjasama adalah masyarakat, organisasi, dan pemerintah (Adi, 2001).

Program terbaru yang saat ini trending dan memiliki banyak peminat adalah website seminar atau sering disebut dengan webinar. Webinar dijadikan media atau wadah yang tepat dalam memberikan informasi dan pengetahuan. Webinar merupakan alternatif program sharing informasi dan materi pengetahuan di masa pandemi sekaligus program tepat dalam pemanfaatan modernisasi teknologi informasi. Webinar merupakan bentuk seminar dengan tema pembahasan tertentu dan diselenggarakan secara daring atau *online* dengan menggunakan media berbasis internet (Mansyur, Purnamasari, & Kusuma, 2019). Webinar ini bagian dari teknik sinkronus, masyarakat mengikuti webinar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Akan tetapi keunikan program ini, penyelenggara akan mengupload tayangan webinar agar dapat dilihat kembali dan berulang-ulang. Hal ini juga menerapkan teknik asinkronus.

Kemunculan *new media* melalui proses dan tahapan perkembangan dengan konsisten dan berkala (Gogali et al., 2020). Metamorfosis perubahan media terjadi saat media lama mengalami adaptasi dan terus berkembang. Pada masa modern saat ini perkembangan terjadi pada internet dan teknologi terus digunakan dalam setiap kegiatan manusia. Setiap kegiatan dan interaksi antar manusia saat ini juga terhubung dengan internet. Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa *new media*

New media bagian dari *cyberculture* dengan orientasi penerapan modernisasi teknologi dunia maya sebagai perpanjangan indera manusia (Uyun & Hakim, 2020). Dampaknya adalah terciptanya kebiasaan dan pola perilaku terbaru. Ciri khas *new media* yang dirincikan oleh Martin Lister (Hastjarjo, 2011) adalah sebagai berikut: Pola dalam konsumsi media memuat pengalaman baru dalam teks dan

hiburan; Bentuk interaktif media dengan teknik baru dalam mempresentasikan materi dan informasi; Ada interaksi dan koneksi terbaru pada teknologi media oleh pengguna; Inovasi dalam berinteraksi tanpa batasan waktu, ruang, dan tempat.; Keterkaitan antara hubungan manusia dengan media; Memuat tatanan atau mekanisme baru dalam integrasi organisasi dan kegiatan intern.

New media yang trend dalam pedagogi adalah kegiatan Webinar. Webinar adalah kegiatan seminar dengan memanfaatkan web atau media dengan dihubungkan dengan internet. Webinar singkatan dari "web" dan "seminar" (Verma & Singh, 2010). Link webinar akan dibagikan pada peserta yang telah terdata dan terdaftar agar orang tersebut dapat berpartisipasi dan dapat mengakses di grup webinar tersebut (Tamime, 2019). Webinar akan memaparkan materi dan informasi yang disampaikan oleh nara sumber secara daring. Audien dapat menyimak penyampaian materi dan informasi tanpa harus dilokasi yang sama dengan pamateri, cukup dengan masuk pada link atau tautan webinar. Webinar menjadi solusi atas kebutuhan pertemuan agar dapat menampung audien lebih banyak dan lebih luas. Isi webinar juga dapat menyajikan teks, gambar, dan vidio serta dapat berinteraksi secara dua arah. (Durahman, Noer, & Hidayat, 2019). Kelebihan Webinar (Durahman et al., 2019) adalah budget akomodasi dan transportasi dapat diminimalisir, informasi bersifat independen, sistem administrasi dan sistem pendaftaran lebih mudah dan ringkas, pengoptimalan penggunaan perangkat lunak, dan sistem evaluasi dan pengarsipan atau penyimpanan lebih mudah.

Keuntungan dari penyelenggaraan webinar adalah dapat meminimalisir anggaran akomodasi dan mobilitas, kemudahan dalam sistem pendataan, pendaftaran dan akses materi, dan dapat diikuti masyarakat luas (Durahman et al., 2019). Selain itu webinar memiliki ciri khas pembagian sertifikat gratis bagi peserta yang mengikuti rangkaian seminar sebagai media penyebaran materi dan informasi terbaru (Gunawan, Suda, & Primayana, 2020). Kemenkominfo membentuk program pembaharuan dengan Webinar Kementerian Komunikasi dan Informatika RI bersama GNLD Siberkreasi dan bekerja sama dengan sejumlah mitra berkompeten telah mengadakan rangkaian webinar literasi digital dengan topik utama 'Makin Cakap Digital'. Program ini dilakukan di 34 Propinsi diseluruh kota dan kabupaten di Indonesia. Pelaksanaan tidak serentak tetapi dilakukan berkala disetiap wilayah.

Webinar Makin Cakap Digital mengusung empat pembahasan, di antaranya berkaitan dengan kesehatan mental, kecakapan digital bagi mahasiswa dan

masyarakat, pemberdayaan UMKM, dan pemanfaatan platform media sosial. 4 materi ini berkaitan dengan penggunaan dan pemanfaatan media sosial oleh masyarakat yang perlu diimbangi dengan ilmu dan pengetahuan terkait media sosial di masa digitalisasi. Tujuannya agar masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan media komunikasi dan internet secara tepat guna dan dapat terhindar dari kejahatan internet. Kegiatan ini bagian dari kebijakan pemerintah dalam upaya Pemberdayaan Pandu Digital Daring Untuk Masyarakat.

Teknik dan strategi pemanfaatan suatu teknologi modern secara optimal harus selaras dan sesuai dengan kualitas kemampuan atau kompetensi dari pihak yang membuat pesan dan pihak yang menerima pesan (Sutiyono, 2020). Tingkat efektifitas penerimaan materi dan informasi dipengaruhi oleh strategi komunikasi dengan menggunakan media baru dan berkaitan dengan tingkat kompetensi. Strategi komunikasi dilakukan dengan penyesuaian dan pengadaptasi dari situasi dan kondisi kompetensi dalam media baru. Berdasarkan latar belakang ini, dalam meminimalisir permasalahan sharing informasi dan komunikasi maka diterapkan digitalisasi sharing informasi untuk masyarakat menjadi bentuk upaya yang efektif.

Melihat potensi dalam masalah tersebut, riset dan penulisan ilmiah ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk atau model rancangan webinar yang efektif dan efisien dalam Program Kegiatan Webinar Makin Cakap Digital yang mampu membagikan informasi. Baik dalam segala sektor khususnya 4 pilar materi dalam literasi digital sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah. Kegiatan yang dikemas dalam kegiatan Webinar Makin Cakap Digital menjadi program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat dengan konsep Panduan Informasi Terkait Teknologi Digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berperan penting dalam riset ilmiah. Metode riset dengan pembahasan webinar #makincakapdigital menerapkan pendekatan kualitatif. Riset ini orientasinya memahami kejadian pada subjek riset secara holistik, dan dijelaskan dengan bentuk deskripsi alamiah dan ilmiah (Moleong, 2005). Riset kualitatif adalah riset ilmiah dengan latar alamiah, dengan teknik tafsir kejadian dengan menyertakan metode yang sesuai. Riset kualitatif merupakan penggunaan paradigma konstruktivisme. Metode kajian yang diterapkan dalam riset ini dengan

studi pustaka. Fokus riset ini merupakan mengoritasikan power dan dampak media baru dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat secara digital dengan mengadakan webinar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pelaksanaan Program Kegiatan Webinar Makin Cakap Digital

Program Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" diselenggarakan sesuai dengan Siaran Pers No. 170/HM/KOMINFO/05/2021. *Peresmian oleh Presiden dan dihadiri oleh menteri* seperti Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud), serta Kepala Daerah yang menjabat diseluruh wilayah Indonesia. Program pemberdayaan masyarakat secara digital dibuka tepat pada tanggal 20 Mei 2021. Kegiatan ini diselenggarakan dengan konsep *hybrid*, yakni dengan tatap muka di Istora Senayan dan secara *online* untuk masyarakat di 514 Kabupaten dan Kota (Agustini, 2021). Program kerjasama antara Kemkominfo bersama GNLD Siberkreasi berjalan dengan terstruktur dan terintegritas.

Konsep webinar pemberdayaan masyarakat melibatkan pematari yang ahli dalam suatu bidang yang selaras dengan tujuan webinar pemberdayaan. Seluruh materi informasi dan pengetahuan dalam webinar literasi digital terdiri dari 4 pilar, yakni: Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture (Biro Humas Kementerian Kominfo, 2021).

Program webinar literasi digital bertujuan akan memberdayakan masyarakat lebih cakap dan memahami ruang lingkup digital. Masyarakat diberdayakan untuk siap dan paham teknik pemanfaatan aplikasi untuk keterampilan, media sosial, *public speaking*, tanggap digital, Tular Nalar bersama Google, teknik *copywriting*, digital marketing, privasi digital dan keamanan siber, serta materi lain terkait digitalisasi teknologi.

Fokus pada riset ini memberikan acuan dan dasar ilmu adaptasi pemanfaatan media digital dengan mengedepankan etika serta budaya kearifan lokal dalam interaksi dan komunikasi di media sosial di dunia Internet.

Alur Kegiatan Webinar Cakap Digital

Kegiatan Program Nasional Literasi Digital yang diselenggarakan oleh Salah satu bagian dari program tersebut adalah Kelas Asah Digital #MakinCakapDigital, yang juga merupakan turunan dari 4 pilar Literasi Digital yaitu Budaya Bermedia

Digital (Digital Culture), Aman Bermedia (Digital Safety), Etis Bermedia Digital (Digital Ethics), dan Cakap Bermedia Digital (Digital Skills).

Pelatihan dan penyampaian materi ini ditargetkan dapat membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait teknologi digital baru. Target dari program ini adalah mempercepat dan meningkatkan keterampilan masyarakat Indonesia untuk menjadi warga digital yang cakap, penuh etika, dan mengerti cara mempergunakan hak-hak dan kewajibannya di dunia maya, termasuk cara mencerna, membagikan informasi, hingga melindungi data pribadi. Salah satu pembahasan yang diangkat dalam webinar literasi digital tersebut adalah konten-konten yang berpotensi dalam gologangan pidana. Jenis komentar yang bisa kena pidana antara lain yang mengarah pada body shaming, serta hoaks atau berita bohong mengenai isu yang terjadi.

1. Pra Acara

Penyebaran informasi webinar dengan memaparkan narasumber dan bidang, mencantumkan jadwal dan *link* pendaftaran.

Pendaftaran secara *online* dengan mengisi data-data pada *form online*

Pengiriman *link* akses masuk pada *zoom meeting* melalui *e-mail*

2. Kegiatan webinar

Open Gate Zoom Meeting

Persiapan para peserta dan menampilkan video hiburan

Pembukaan oleh MC

Menampilkan video pembukaan oleh Presiden Republik Indonesia

Penyampaian sambutan oleh *keynote speaker*

Penyampaian materi oleh 4-5 pemateri

Sesi tanya jawab

Pembacaan kesimpulan

Pembagian hadiah atau reward uang digital untuk 20 orang

Sesi foto bersama secara virtual

Penutupan

3. Pasca Kegiatan Webinar

Pengisian absensi oleh peserta

Pengisian *form* evaluasi

Pembagian *e-sertifikat* melalui *e-mail* peserta

Perlengkapan Program Webinar Literasi Cakap Digital

Program penyampaian materi dan informasi melalui webinar menjadi inovasi dengan digitalisasi teknologi. Kemudahan yang disediakan pada program webinar tetap memperhatikan indikator penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar dengan web secara daring tetap diminati dan menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman peserta pasca acara. Daya tarik webinar ada pada *flyer* yang disebar, narasumber yang kompeten sesuai bidang, menyediakan sertifikat untuk peserta, adanya reward atau hadiah bentuk apresiasi peserta, penyajian presentasi yang menarik, tepat waktu dan minim kendala. Perancangan dalam penyelenggaraan webinar perlu mempertimbangkan indikator tersebut (Prehanto et al., 2021).

Dimensi Pemberdayaan Masyarakat yang diterapkan pada Program Webinar Literasi Cakap Digital

1. Konsep informasional.

Cakupan tujuannya adanya kenikan peringkat dalam akses informasi sekaligus kemampuan informasi. Tingkat keberhasilan sesuai dengan indikator penguatan informasi yang konsep manual atau tradisional, reformasi arus informasi publik, transfer wawasan antar masyarakat secara horisontal, transfer pengetahuan antar pemerintah dengan masyarakat secara vertikal, serta melibatkan *stake holder* atau pemangku kepentingan lainnya.

Konsep informasional seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture. Narasumber meskipun berbeda-beda tetapi nara sumber memberikan informasi dan materi berkaitan dengan informasi di dunia digital. Para narasumber menerangkan dan menginformasikan etika dalam menggunakan media digital, menginformasikan tips trik agar tetap aman menggunakan media digital, informasi selanjutnya adalah masyarakat di paparkan info terkait pemanfaatan media digital untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat, dan membagikan informasi lingkup budaya menggunakan media digital tanpa menyingkirkan budaya asli.

2. Konsep organisasional

Cakupan tujuannya untuk memperkuat kemampuan dalam organisasi. Proses berorganisasi dinilai dengan indikator gaya kepemimpinan transparan,

proses yang efisien, reformasi arus informasi, koordinasi dalam struktur organisasi, penguatan organisasi dengan jaringan lainnya.

Konsep organisasional seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital oculture. 4 pilar utama ini tentu dapat meningkatkan arus informasi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan dapat diterapkan dalam organisasi. Pengetahuan terkait 4 pilar itu dapat memperkuat pelaksanaan digitalisasi dengan bijaksana di setiap sektor. Organisasi di setiap sektor tidak hanya menggunakan teknik lama atau manual dalam menjalankan organisasi tetapi secara efektif dan efisien menggunakan media digital. Khususnya media digital terbaru dapat dijadikan penguatan pelaksanaan organisasi.

3. Konsep pembangunan sosial

Cakupan tujuannya untuk meningkatkan akses terhadap layanan publik di sektor sosial. Indikator pelaksanaan adanya reformasi pelayanan untuk masyarakat baik di sektor pendidikan, kesehatan, dan lingkungan sosial. Keutamaannya ada novelty dari program pemerintah atau pelayanan egovernment.

Konsep pembangunan sosial seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture. Informasi 4 pilar akan berdampak pada masyarakat yang lebih bijaksana menggunakan media digital. Masyarakat dapat memanfaatkan media digital untuk keperluan edukasi, penjualan, akses informasi lainnya. Kualitas sumber daya manusia mengarah pada masyarakat madani yang mumpuni dalam target pembangunan sosial.

4. Pembangunan perekonomian

Cakupan tujuannya untuk memanfaatkan peluang ekonomi secara optimal. Penerapan perbaikan promosi dan pemasaran dengan memperbaiki akses penjualan dan komersialisasi produk secara menarik, meningkatkan kegiatan produksi, meningkatkan pemanfaatan sumber daya ekstern, perbaikan akses pengiriman dan lainnya.

Konsep perekonomian seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture. Dalam 4 pilar tersebut juga berisikan materi kecakapan media digital untuk mempromosikan produk UMKM masyarakat agar lebih dikenal lebih luas dengan memanfaatkan media digital. Penggunaan platform penjualan yang tepat agar terhindar dari kejahatan digital seperti penipuan dan pemerasan. Masyarakat juga dapat menggunakan media digital untuk memperkenalkan produk secara luas agar target penjualan tidak dalam penjualan lokal akan tetapi secara nasional bahkan internasional.

Selain itu juga materi yang disampaikan pemateri juga membahas penggunaan uang digital yang saat ini marak diterapkan di berbagai jasa dan produk. Dompot digital saat ini menjadi trend dalam transaksi pembayaran.

5. Partisipasi politik

Cakupan tujuannya untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam politik. Selain menarik partisipasi masyarakat dalam lingkup politik, tujuannya untuk reformasi birokrasi dengan transparansi, intergritas, dan akuntabilitas dalam masyarakat. Indikator penilaian ada pada meningkatnya peran dan partisipasi masyarakat pada pembangunan negara, meningkatnya transparansi lembaga birokrasi dengan mengalihkan pada prinsip *e-government*, dan ada media atau wadah untuk berpartisipasi langsung pada proses pengambilan keputusan dan kebijakan.

Konsep politik seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture.

Sejak tahun 2019 lingkungan politik juga berkaitan dengan public relation seperti influencer dan buzzer. Tokoh-tokoh yang memanfaatkan media digital ditarik dan masuk pada lingkup perpolitikan. Terdapat influencer atau buzzer yang sengaja melakukan serangan dengan kampanye hitam, penyebaran hoax, ujaran kebencian dan lainnya. Selain hal itu pemerintah juga terkadang menggandeng tokoh media digital untuk mengenalkan atau menginformasikan kebijakan yang dibuat pemerintah.

6. Identitas budaya

Cakupan tujuannya untuk memperkuat *brand nation* dalam budaya masyarakat. Penguatan kultur identitas dalam perkembangan zaman dengan penggunaan bahasa daerah, mempertahankan dan menduplikasi kearifan lokal, *sharing* budaya masyarakat itu sendiri.

Konsep budaya seperti ini diterapkan pada kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo. Sesuai dengan inti materi yang berisikan 4 pilar literasi digital seperti Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture.

Masyarakat tidak hanya dipaparkan materi modernisasi digital. Tetapi juga di paparkan kecakapan dan etika dalam media sosial. Terlebih dalam menerima atau memberikan informasi perlu mempertahankan budaya asli seperti bertutur kata sopan, menjunjung kearifan lokal agar tidak tersisuhkan dengan budaya asing. Menggunakan media digital dapat mengenalkan kesenian di media digital.

SIMPULAN

Pemerintah memiliki kewajiban untuk menerapkan pemberdayaan masyarakat secara berkala dan berkelanjutan. Pemberdayaan tersebut tidak hanya sekedar kewajiban formalitas akan tetapi bentuk kesiapan masyarakat menjalankan kebijakan publik, tantangan zaman, dan perkembangan teknologi. Pemberdayaan masyarakat juga berkaitan dengan strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil jika tujuan dari pemerintah juga tercapai dan meminimalisir kesenjangan di setiap keputusan pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat diwujudkan dalam 6 dimensi seperti informasional, sosial, ekonomi, politik, organisasi, dan kebudayaan. Dimensi-dimensi memiliki indikator penilaian dan target agar jalannya konsep pemberdayaan sesuai dengan target pemerintah.

Program terbaru pemerintah terkait pemberdayaan adalah launching program kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo yang bekerjasama dengan Siberkreasi serta beberapa pihak yang berkompeten. Kegiatan tersebut dibuka secara luring dihadiri Presiden dan pejabat lainnya, kemudian dilanjutkan di setiap daerah dengan melibatkan tokoh-tokoh

lokal maupun nasional yang berkompeten terkait materi 4 pilar yang telah ditentukan. 4 pilar literasi digital berisikan Etis Bermedia Digital atau Digital Ethics, Aman Bermedia Digital atau digital safety, Cakap Bermedia Digital atau digital skills, dan Budaya Bermedia Digital atau digital culture.

4 pilar materi tersebut sesuai dengan dimensi pemberdayaan. Dimensi pemberdayaan masyarakat mencakup dimensi informasional, sosial, ekonomi, politik, organisasi, dan kebudayaan. Konsep kegiatan webinar Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital" oleh Kominfo meruokan strategi pemerintah mewujudkan 6 dimensi pemberdayaan dengan pemaparan 4 pilar literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Uyun, Z. Q., & Hakim, L. (2020). Cyber Culture of Social Media: Identity As Trash of Information. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6264>
- Adi, I. R. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: F –UI.
- Agustini, P. (2021). Peluncuran Literasi Digital, Indonesia Makin Cakap Digital. *Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika*.
- Agustino, L. (2006). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Implementasi Kebijakan*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Besok, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional “Makin Cakap Digital” kategori Siaran Pers. Website resmi Kominfo. (2021). *Biro Humas Kementerian Kominfo*.
- Dunan, A. (2020). Komunikasi Pemerintah di Era Digital: Hubungan Masyarakat dan Demokrasi. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 73–82.
- Durahman, N., Noer, Z. M., & Hidayat, A. (2019). Aplikasi Seminar Online (Webinar) untuk Pembinaan Wirausaha Baru. *JUMIKA: Jurnal Manajemen Informatika*, 6(2).
- Evriyana, A., Nugroho, S., & Suparmo, L. (2021). Efektivitas Webinar Dalam Membangun Pola Komunikasi Di Tengah Pandemi. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 40–53. <https://doi.org/10.35842/massive.v1i1.13>

- Farid, A. S. (2020). Strategi Peningkatan Kualitas Komunikasi Publik Di Level Pemerintahan Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4).
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.153>
- Gogali, V. A., Tsabit, M., & Syarief, F. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Di Masa Pandemi Covid-2019(Studi Kasus Webinar BSI Digination “How To Be A Youtuber And An Entrepreneur”). *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 20(2).
<https://doi.org/10.31294/jc.v20i2.9211>
- Gunawan, I. G. D., Suda, I. K., & Primayana, K. H. (2020). Webinar Sebagai Sumber Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(2), 127–132.
- Hastjarjo, S. (2011). *New Media Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Mansyur, A. I., Purnamasari, R., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal SULO: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4(1), 26–30.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif(1st ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranarka, A. M. W., & Morljarto, V. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.V. Pranarka. 1996. Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CIDES.
- Prehanto, A., Guntara, R. G., & Aprily, N. M. (2021). Informasi dalam Seminar Kurikulum. *Indonesian Journal of Digital Business*, 1(1), 42–48.
- Ramadani, T. (2019). Pengelolaan Komunikasi Publik. *Jurnal Good Governance*, 15(1). <https://doi.org/10.32834/gg.v15i1.42>
- Sutiyono, B. (2020). Webinar Talent Scouting Bola Voli Bagi Pelatih. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat - SNPPM2020*, 1, 49–54.
- Syarif, A., Unde, A. A., & Asrul, L. (2014). Pentingnya Komunikasi Dan Informasi

Pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(3).

Tamime, A. (2019). Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 8(5), 55.

Verma, A., & Singh, A. (2010). Webinar - Education through Digital Collaboration. *Journal Of Emerging Technologies In Web Intelligence*, 2(2).
<https://doi.org/10.4304/jetwi.2.2.131-136>

Winarno, B. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Media Pressindo.